

Eksistensi Tradisi Metawa dalam Prespektif Civic Culture pada Masyarakat Mandar di Desa Tanjung Lalak

Taskiatun Nisa¹⁾, Mariatul Kiptiah²⁾

^{1,2)}Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: taskiatunn@gmail.com¹, mariatulkiptiah@ulm.ac.id²,

Abstract: *Civic culture plays an essential role in shaping a harmonious society through values such as mutual respect, politeness, and social responsibility. This study aims to analyze the existence of the metawe tradition a local wisdom of greeting and maintaining etiquette from the Mandar ethnic group within the perspective of civic culture in Tanjung Lalak Village, Kotabaru Regency. The method employed is descriptive qualitative, with data source determination techniques through purposive sampling and snowball sampling. Data collection was conducted via observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the metawe tradition remains alive as an instrument for preserving general politeness through the habits of greeting, bowing the body, and maintaining spoken words. Condition comparison reveals situational tension; prior to the study, the younger generation was considered indifferent due to gadgets, but research revealed they still internalize this value as an "automatic brake" in social interaction, yet hesitate to respond to the changing public sphere. This study suggests formally integrating traditional values into strengthening civic disposition*

Abstrak : *Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) memegang peran esensial dalam membentuk tatanan masyarakat yang harmonis melalui nilai-nilai seperti sikap saling menghormati, kesantunan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekstensi tradisi Metawe sebuah kearifan lokal menyapa dan menjaga tata krama dari etnis Mandar dalam prespektif civic culture di Desa Tanjung Lalak, Kabupaten Kota Baru. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif daskriptif dengan teknik purposive sampling dan Snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumetasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mentawe masih tetap hidup sebagai instrumen pelestarian nilai kesantunan umum melalui kebiasaan mengucapkan salam, membungkukkan badan, dan menjaga tutur kata. Perbandingan kondisi menunjukkan adanya ketegangan situasional, sebelum penelitian generasi muda dianggap acuh akibat gawai (gadget), namun setelah diteliti terungkap bahwa mereka masih menginternalisasi nilai ini sebagai "rem otomatis" dalam pergaulan, hanya saja ragu merespons ruang public yang berubah. Penelitian ini menyarankan integritas nilai tradisi ke dalam penguatan karakter kewargaan (civic disposition) secara formal*

Keywords : *Eksistensi, Metawe, Civic Culture, Masyarakat Mandar*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya yang muncul dalam bentuk tradisi, serta sistem nilai yang hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman ini bukan hanya sekadar identitas suatu komunitas, tetapi juga menjadi pedoman moral dan sosial dalam mengatur interaksi keseharian serta membentuk karakter masyarakat yang harmonis (Elsera, 2021). Nilai-nilai

adat yang tumbuh dan mengakar dalam masyarakat lokal tidak hanya mencerminkan norma budaya, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial yang kuat seperti solidaritas, keteraturan, dan gotong royong aspek yang relevan dan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rahmawati, 2024). Lebih jauh, kearifan lokal dapat memperkuat kohesi sosial dan respon kolektif masyarakat terhadap tantangan sosial kontemporer, sehingga menjadi landasan vital dalam membangun *civic culture* yang adaptif dan inklusif (Asikin, 2021). Ismail (2021) menjelaskan bahwa tradisi berfungsi sebagai medium pemeliharaan solidaritas sosial dan hubungan antarindividu yang bermakna secara budaya, sekaligus menjaga kesinambungan budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Perkembangan modernisasi, globalisasi, dan teknologi informasi membawa perubahan terhadap pola interaksi masyarakat, khususnya generasi muda. Berdasarkan observasi awal di Desa Tanjung Lalak, penerapan nilai-nilai Metawe mulai mengalami penurunan, ditandai dengan berkurangnya praktik kesantunan, sikap saling menghormati, dan melemahnya proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Kondisi ini berpotensi mengurangi eksistensi tradisi Metawe sebagai identitas budaya masyarakat Mandar (Sukmawati et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai budaya yang diwariskan dengan realitas sosial masyarakat saat ini.

Perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, mobilitas sosial yang tinggi, serta derasnya arus budaya luar telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara berpikir dan berperilaku warga adat. Globalisasi membuka peluang keterbukaan informasi dan kemajuan sosial yang memperluas wawasan masyarakat, namun pada saat yang sama juga berpotensi menggeser dan bahkan mengikis nilai-nilai lokal yang telah lama dianut oleh komunitas adat (Syakhsyiyah & Safitri, 2025). Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi masyarakat adat dan komunitas lokal yang selama ini menjadikan adat sebagai pedoman utama dalam kehidupan sosial, karena dominasi budaya luar dan arus nilai global dapat mengubah orientasi nilai tradisional bahkan menyebabkan homogenisasi budaya (Handayani, n.d.). Kondisi tersebut menuntut strategi adaptasi dan pelestarian yang bijak agar nilai-nilai lokal tetap hidup di tengah dinamika global.

Pergeseran pola pikir masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, turut memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai tradisi yang selama ini menjadi pedoman hidup bersama. Masuknya nilai-nilai modern yang cenderung menonjolkan sikap individualistis, pragmatis, dan materialistis sering kali tidak sejalan dengan nilai tradisi yang menekankan kebersamaan, gotong royong, toleransi, sopan santun serta penghormatan terhadap norma sosial. Kondisi tersebut berdampak pada semakin berkurangnya praktik nilai adat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam beberapa situasi nilai adat hanya dipertahankan sebagai simbol budaya tanpa dihayati maknanya secara mendalam oleh generasi penerus (Rahmawati et al., 2024).

Tantangan kultural ini juga dihadapi oleh masyarakat etnis Mandar yang bermukim di Desa Tanjung Lalak, Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru. Masyarakat di wilayah ini memiliki sebuah kearifan lokal yang hidup dalam keseharian mereka, yaitu tradisi metawe. Tradisi metawe bukan sekadar kebiasaan menegur sapa, melainkan sebuah sistem nilai yang memuat norma kesantunan, penghormatan, tata krama berbicara, serta pengakuan atas eksistensi sesama manusia (Hidayat, 2019). Sebagai bentuk norma komunikasi lokal, tradisi ini memegang fungsi krusial dalam merawat integrasi sosial dan kedamaian komunitas (Sukmawati et al., 2024).

Penelitian mengenai tradisi metawe telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Ardila (2016) mengkaji tradisi ini di Kecamatan Luyo dan menemukan adanya pergeseran makna, di mana sapaan tradisional mulai digantikan oleh kata modern seperti halo dan hai akibat lemahnya tanggung jawab pelestarian identitas. Sementara itu, Ridwan (2024) menyoroti resiliensi tradisi ini dari sudut pandang pola komunikasi keluarga etnis Mandar dengan pendekatan keagamaan. Yang menarik dan membedakan penelitian saat ini dengan kajian terdahulu adalah lokus dan perspektif keilmuan yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Lalak sebuah wilayah pesisir kepulauan yang penduduknya kian multibudaya karena kedatangan transmigran dan dibedah menggunakan kacamata budaya kewarganegaraan (*civic culture*). *Civic culture* merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung kehidupan sosial yang demokratis, partisipatif, dan beradab (Pat Kurniati et al., 2021). Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan tradisi Metawe yang menekankan penghormatan, kesantunan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji tradisi Metawe sebagai bagian dari budaya kewargaan (*civic culture*), khususnya pada dimensi keadaban (*civility*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap saling menghormati dalam tradisi Metawe, mendeskripsikan bentuk kesantunan yang diwujudkan melalui tradisi tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi tradisi Metawe pada masyarakat Desa Tanjung Lalak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal serta mendukung upaya pelestarian budaya masyarakat Mandar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai eksistensi tradisi Metawe dalam perspektif civic culture pada masyarakat Desa Tanjung Lalak. Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Lalak, Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2025. Sasaran penelitian adalah masyarakat Mandar yang memahami dan masih

menerapkan tradisi Metawe dalam kehidupan sehari-hari. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Tanjung Lalak yang memahami dan masih menerapkan tradisi Metawe dalam kehidupan sehari-hari. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua, dan generasi muda yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait praktik tradisi Metawe.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Indikator penelitian mengacu pada dimensi *civic culture*, khususnya keadaban (*civility*), yang meliputi sikap saling menghormati, kesantunan dalam berinteraksi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi Metawe. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh dari informan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Lalak, Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, generasi tua, dan generasi muda yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait praktik tradisi Metawe dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh data mengenai sikap saling menghormati, kesantunan dalam berinteraksi, serta faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi tradisi Metawe di tengah perubahan sosial masyarakat.

Sebelum penelitian dilakukan, berdasarkan kajian pendahuluan ditemukan bahwa tradisi Metawe menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai akibat modernisasi, perkembangan teknologi, serta berkurangnya proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Metawe masih tetap eksis dan dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Lalak, terutama dalam interaksi sosial yang melibatkan orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, maupun dalam kegiatan kemasyarakatan. Meskipun demikian, bentuk pelaksanaannya mengalami beberapa penyesuaian sesuai perkembangan zaman.

Sikap Saling Menghormati dalam Tradisi Metawe

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Tanjung Lalak dengan informan yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, generasi tua, dan generasi muda yang dipilih secara purposive sampling karena dianggap memahami praktik tradisi Metawe dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil

wawancara dan observasi, ditemukan bahwa masyarakat masih menerapkan tradisi Metawe sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, dan tamu yang datang ke lingkungan masyarakat.

Sebelum penelitian dilakukan, pada latar belakang dijelaskan bahwa perkembangan teknologi dan modernisasi berpotensi menyebabkan menurunnya penerapan nilai adat Metawe di masyarakat. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Metawe masih eksis dan menjadi pedoman dalam interaksi sosial masyarakat, walaupun terdapat perubahan pada cara penerapannya terutama di kalangan generasi muda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2019) yang dikutip dalam kajian pustaka bahwa Metawe merupakan bentuk penghormatan (*appakalebbi*) kepada sesama yang diwujudkan melalui sikap sopan santun dan penghargaan terhadap orang lain. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Sukmawati et al. (2024) yang menjelaskan bahwa Metawe menjadi simbol kesopanan dan penghormatan dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar yang diwujudkan melalui perilaku meminta izin, menyapa, dan menghormati orang yang lebih tua. Dalam perspektif *civic culture*, sikap saling menghormati merupakan bagian dari keadaban (*civility*). Haslan (2023) menjelaskan bahwa keadaban ditunjukkan melalui perilaku saling menghormati dan menjaga hubungan sosial yang harmonis antarwarga masyarakat. Selain itu, Pat Kurniati (2021) menyatakan bahwa budaya kewarganegaraan tercermin melalui sikap menghargai orang lain, toleransi, dan kemampuan hidup bersama dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa tradisi Metawe masih berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat yang beradab. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat Mandar, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya kewarganegaraan yang harmonis.

Kesantunan dalam Brinteraksi yang Diwujudkan dan Dipertahankan Melalui Tradisi Metawe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan dalam masyarakat Desa Tanjung Lalak diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, meminta izin sebelum melewati orang lain, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga etika dalam berkomunikasi. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui lingkungan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat.

Permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap menurunnya nilai kesantunan akibat pengaruh perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi generasi muda. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai kesantunan melalui tradisi Metawe meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel mengikuti perkembangan zaman. Temuan ini sesuai dengan pendapat Nurdayati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa dalam budaya Mandar etika komunikasi memiliki posisi yang sama pentingnya dengan isi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk memperhatikan norma kesopanan dan

penghormatan dalam berinteraksi. Temuan penelitian juga sejalan dengan Sutisna et al. (2023) yang menjelaskan bahwa nilai adat yang hidup dalam masyarakat berfungsi sebagai pedoman etika dan mekanisme kontrol sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan hubungan sosial. Selain itu, Tinambunan et al. (2025) menjelaskan bahwa *civic culture* dapat berkembang melalui internalisasi nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut interpretasi peneliti, kesantunan yang terkandung dalam tradisi Metawe menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki fungsi penting sebagai sarana pendidikan karakter masyarakat. Nilai kesantunan tersebut menjadi modal sosial yang mampu menjaga keharmonisan hubungan antarwarga.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Tradisi Metawe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tradisi Metawe dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama berasal dari keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta lingkungan sosial yang berperan dalam mewariskan dan membiasakan nilai-nilai Metawe kepada generasi muda. Temuan ini sejalan dengan Adiputra et al. (2025) yang menyatakan bahwa keluarga dan komunitas adat memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya agar tetap lestari di tengah perubahan zaman. Selain itu, Warman et al. (2025) menjelaskan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam menjaga identitas budaya melalui proses pembiasaan dan pendidikan sejak dini. Sebaliknya, perkembangan teknologi, pengaruh budaya luar, serta perubahan pola pergaulan generasi muda menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi Metawe. Penggunaan gawai dan media sosial yang semakin intens menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka sehingga kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai Metawe menjadi lebih sedikit. Temuan ini didukung oleh Nurhayati et al. (2024) yang menyatakan bahwa arus globalisasi berpotensi mengikis identitas budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Dalam perspektif *civic culture*, keberlangsungan tradisi Metawe menunjukkan adanya ketahanan budaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai keadaban (*civility*) di tengah modernisasi. Tradisi Metawe berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial dan pengendalian sosial informal yang mengatur hubungan antarwarga melalui norma kesopanan dan penghormatan (Gafur et al., 2021; Joejoen Tjahjani, n.d.). Pelestarian tradisi ini juga mencerminkan terbentuknya budaya kewargaan yang berlandaskan kearifan lokal, di mana keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan dalam menanamkan karakter saling menghargai, tanggung jawab sosial, dan kepercayaan antarwarga (Pat Kurniati et al., 2021; Pratama et al., 2024).

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang melihat Metawe sebagai tradisi kesopanan masyarakat Mandar, namun memberikan perspektif baru bahwa Metawe tidak hanya

berfungsi sebagai etika komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter kewargaan (*civic disposition*) yang mendukung terwujudnya masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berbudaya. Dengan demikian, tradisi Metawe tetap relevan untuk dipertahankan sebagai identitas budaya sekaligus sebagai media pembentukan *civic culture* masyarakat Desa Tanjung Lalak.

KESIMPULAN

Tradisi Metawe masih eksis dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Lalak dan diwujudkan melalui sikap saling menghormati serta kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku meminta izin, menghargai orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan menjaga etika dalam kehidupan sosial. Faktor yang mendukung eksistensi tradisi Metawe meliputi keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial yang berperan dalam proses pewarisan nilai budaya. Sebaliknya, perkembangan teknologi, pengaruh budaya luar, dan perubahan pola interaksi generasi muda menjadi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi tersebut. Dalam perspektif *civic culture*, tradisi Metawe berkontribusi terhadap pembentukan keadaban (*civility*), penguatan hubungan sosial, dan pengembangan karakter kewargaan yang berlandaskan penghormatan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, tradisi Metawe tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Mandar, tetapi juga sebagai media pembentukan budaya kewargaan yang relevan untuk dipertahankan di tengah arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Tanjung Lalak, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta seluruh informan yang telah memberikan informasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi muda pelestari kearifan lokal untuk inklusi adat. *6*(2), 333–339.
- Ardila. (2016). *Tradisi “Metawe” dalam budaya Mandar (Studi fenomenologi tradisi komunikasi sosial di Kecamatan Luyo)* [Skripsi].
- Asikin, A. (2021). Social cohesion of local wisdom for plural communities. *23*(2), 210–223.
- Gafur, A., Rusli, R., & Mardiyah, A. (2021). Agama, tradisi budaya dan peradaban. *21*(2), 124–138.
- Halimah, L., & Fauziah, S. (2020). Refleksi terhadap kewarganegaraan ekologis dan tanggung jawab warga negara melalui program ecovillage. *17*(2), 142–152.

- Haslan, M. M. (2023). *Civic culture* dalam kearifan lokal masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. 8.
- Hidayat, M. I. (2019). Tradisi “Metawe” dalam budaya Mandar. *Al-Ma’arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Islami, M. (2023). *Tradisi Peusijeuk masyarakat Aceh dalam perspektif psikosufistik*.
- Ismail, A. (2021). Tradition and social identity formation in society. 1(2), 221–226.
- Joejoen Tjahjani. (2020). Kajian hukum adat dari perspektif sosiologi hukum, 273–280.
- Juwandi, R. (2022). Penguatan *civic culture* berbasis nilai kearifan lokal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 194–205.
- Nurdayati, dkk. (2021). Nilai kearifan lokal tradisi Mitawe’ etnis Mandar dalam menumbuhkan akhlak anak di Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu.
- Nurhayati, W., Magu, S. M., & Zhang, J. (2024). Pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. 2(2), 82–88.
- Pat Kurniati, dkk. (2021). Budaya kewarganegaraan, praktik kewarganegaraan dan pendidikan untuk kewarganegaraan demokratis. 8(2), 107–115.
- Pratama, M., Pierewan, A. C., & Wardana, A. (2024). Hubungan keanggotaan organisasi dan kepercayaan sosial dalam masyarakat Indonesia. 13(2), 141–152.
- Rahmawati, E. N. (2024). *Multicultural education based on local wisdom in the perspective of civic education through the Nguras Enceh tradition*. 21(2), 182–190.
- Rosdahliani. (2025). Ritual dan tradisi sebagai identitas budaya. 1(1), 8–13.
- Sukmawati, S., Renaldi, R., Amus, S., Alanur, S. N., Nasran, N., & Imran, I. (2024). Penerapan nilai kearifan lokal tradisi Metawe’ terhadap masyarakat suku Mandar di Desa Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1036–1050.
- Sutisna, M., Hidayat, D. J., & Sudrajat, M. A. (2023). Eksistensi pikukuh adat sebagai kontrol sosial pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes. 3(2), 600–606.
- Syakhsiyyah, T., & Safitri, D. (2025). Dampak globalisasi terhadap perubahan budaya lokal pada masyarakat, 12421–12428.
- Tinambunan, D. R., Silalahi, M. M., & Lathifah, M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana penguatan wawasan kebangsaan dalam membangun masyarakat yang toleran.
- Warman, A. T., Damanik, A. E., Aulia, A. R., Riana, R., Hana, O., Nababan, P., Yunita, S., Pancasila, P., & Medan, U. N. (2025). Peran keluarga dalam pembentukan identitas budaya anak. 9, 9397–9402.